

BAB VIII

EVALUASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI UNTUK SD/MI

— Ishmatun Naila —

ABSTRAK

Evaluasi kinerja siswa dalam pembelajaran IPS merupakan kegiatan penting. Ini adalah proses menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran IPS telah dicapai oleh siswa. Evaluasi umumnya digunakan untuk tujuan sertifikasi dan penempatan, tetapi memiliki potensi lebih besar digunakan untuk tujuan pembelajaran. Untuk itu, evaluasi harus menjadi proses yang berkesinambungan dan komprehensif. Untuk memulainya, seorang guru IPS harus mengetahui hasil belajar kognitif dan non-kognitif apa yang harus diukur dan alat serta teknik apa yang tersedia untuk tujuan tersebut. Kita juga harus tahu bagaimana menyusun pertanyaan yang baik dan bagaimana menilai kinerja siswa agar evaluasi bisa valid dan reliabel. Semua aspek ini dibahas dalam unit ini secara khusus dengan mengacu pada ilmu sosial. Evaluasi telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, dimana IPS merupakan aspek penting pada tahapan sekolah. Hal ini merupakan tanggung jawab guru IPS untuk melakukan kegiatan evaluasi dan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran IPS dapat dicapai. Dalam mencapai tujuan IPS yang berbeda-beda, berbagai kemampuan, keterampilan, minat, sikap dan karakteristik lain dari siswa dinyatakan, dikembangkan dan diukur. Dengan demikian, melalui proses evaluasi, seseorang mendapat gambaran yang jelas tentang kemampuan, keterampilan, dan minat masing-masing siswa.

Kata Kunci: *Asesmen; Evaluasi Pembelajaran; IPS SD/MI; Nilai; Pembelajaran Abad 21*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD). Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memahami realitas sosial dan lingkungan sekitarnya. Evaluasi pembelajaran IPS merupakan salah satu upaya untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi siswa dalam bidang IPS.

Dalam evaluasi pembelajaran IPS, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan berbasis nilai. Pendekatan ini memfokuskan pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan sosial. Dalam pendekatan ini, penilaian bukan hanya dilakukan berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pendekatan berbasis nilai pada evaluasi pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, hasil evaluasi pembelajaran IPS berbasis nilai dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kemampuan dan karakter siswa dalam memahami realitas sosial dan lingkungan sekitarnya. Nilai disini mengacu kepada empat puluh lima butir pedoman penghayatan Pancasila, diantaranya: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu; (1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. (3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyang-

kut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. (6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. (7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab terdiri dari (1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. (3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia. (4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira. (5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. (6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. (8) Berani membela kebenaran dan keadilan. (9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia. (10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

3. Persatuan Indonesia terdiri dari (1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. (2) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan. (3) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. (4) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia. (5) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. (6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. (7) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan terdiri dari (1) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban

yang sama. (2) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. (3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. (4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. (5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah. (6) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. (7) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. (8) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. (9) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama. (10) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terdiri dari (1) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. (2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. (3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. (4) Menghormati hak orang lain. (5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri. (6) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain. (7) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah. (8) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. (9) Suka bekerja keras. (10) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. (11) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (Utari, 2023).

PEMBAHASAN

Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berbasis Nilai

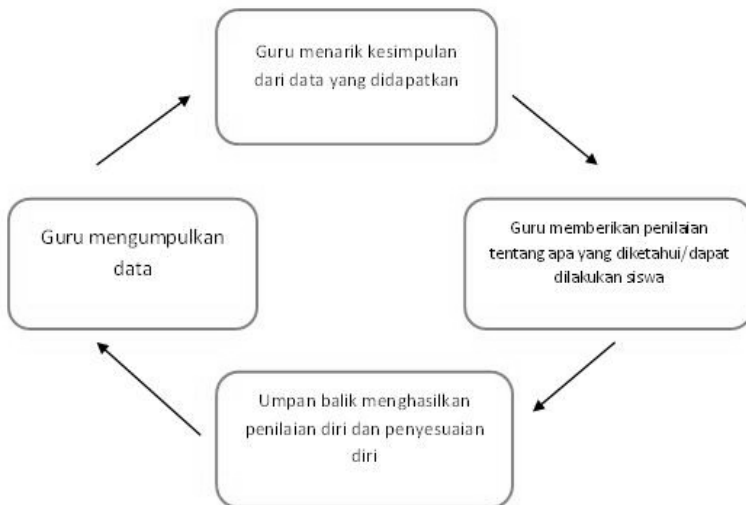
Asesmen dan evaluasi merupakan kegiatan yang berkesinambungan di dalam kelas dan dapat bersifat informal maupun formal. Penilaian informal terjadi ketika seorang guru mengumpulkan informasi untuk digunakan untuk tujuan membentuk pengajaran yang sedang berlangsung. Di akhir segmen pelajaran, misalnya, guru mungkin secara lisan meminta sampel acak siswa di sekitar ruangan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang baru saja diajarkan. Tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan gambaran kepada guru tentang seberapa baik kelas telah mempelajari informasi, konsep, atau keterampilan yang ditanyakan dan apakah mereka siap untuk melanjutkan. Guru mungkin juga melakukan penilaian informal terhadap masing-masing siswa dengan mengamati cara mereka menyelesaikan tugas yang diberikan di kelas. Ini dapat memberi tahu mereka siswa mana yang mungkin memerlukan umpan balik korektif atau lebih banyak instruksi di area tertentu.

Sementara penilaian informal adalah proses yang berkelanjutan dan terkadang hampir tidak disadari, penilaian formal biasanya lebih terbuka dan direncanakan secara sistematis. Kita semua akrab dengan manifestasi khas penilaian formal: kuis, tes, esai, dan proyek. Tetapi penilaian formal dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk pengamatan guru terhadap kinerja siswa. Misalnya, hasil khas untuk studi sosial adalah bahwa siswa menjadi lebih berpikiran terbuka. Orang bisa membayangkan menilai kemajuan menuju tujuan itu dengan meminta siswa menulis kertas posisi tentang masalah dari berbagai sudut pandang, tetapi mengamati siswa berinteraksi di kelas dengan orang-orang yang mengungkapkan pandangan yang berbeda dari pandangan mereka juga dapat mencapai hal ini. Apa yang membuat pengamatan semacam ini berbeda dari penilaian informal

adalah sifat pengumpulan data yang terstruktur, mungkin menggunakan daftar periksa atau mencatat, dan berbagi informasi yang dikumpulkan dengan siswa yang terlibat dan mungkin orang lain untuk memberikan umpan balik.

Kunci penilaian dan evaluasi yang efektif adalah kejelasan tentang tujuan. Secara garis besar ditinjau dari tujuannya, ada dua jenis penilaian yaitu formatif dan sumatif. Tujuan penilaian formatif adalah untuk memberikan guru dan siswa umpan balik yang dapat mengarahkan pengajaran dan pembelajaran di masa depan.

Guru kemudian dapat mengembangkan pelajaran yang menunjukkan kepada siswa kekuatan dan kelemahan pekerjaan mereka dalam hal keterampilan, dan memberikan arahan lebih lanjut dalam mengembangkan keterampilan. Sebagian besar penilaian dan evaluasi yang kami lakukan akan bersifat formatif, dan umpan balik yang dihasilkan (lihat Gambar 1) sangat penting dalam proses belajar mengajar.



Gambar 1. Asesmen, evaluasi, dan perkembangan siswa

Inti dari penilaian formatif adalah penyediaan umpan balik yang berkualitas. Umpan balik terdiri dari informasi yang memberitahu kita tentang apa yang kita lakukan dan apa yang perlu kita lakukan selanjutnya, berdasarkan maksud dan tujuan kita. Umpan balik tidak sama dengan pujian dan celaan, melainkan informasi yang tepat tentang di mana seseorang berada dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin mereka capai dan apa yang mungkin mereka lakukan di masa depan untuk membuat kemajuan menuju tujuan tersebut.

Sintesis penelitian oleh Marzano, Pickering, and Pollock (2001) mencatat prinsip umpan balik kualitas berikut:

Pertama, umpan balik harus tepat waktu (semakin lama kita menunggu, semakin sedikit pengaruhnya terhadap pencapaian). Umpan balik harus spesifik (mengacu pada kriteria) dan “korektif” untuk menunjukkan apa yang berjalan dengan baik, apa yang perlu ditingkatkan, dan bagaimana meningkatkannya (ketiga komponen diperlukan untuk pencapaian maksimal).

Umpan balik dapat berupa lisan dan tertulis dan dapat datang dari guru, teman sebaya, atau siswa itu sendiri. Itu harus meminta siswa untuk menginterpretasikan data dan penilaian diri dalam terang tujuan dan niat mereka, daripada meminta mereka untuk bereaksi terhadap interpretasi kita. Akhirnya, umpan balik harus memungkinkan siswa membuat keputusan tentang sifat perbaikan dan penyesuaian yang perlu dilakukan. Penemu hebat Thomas Edison memiliki caranya sendiri untuk menjelaskan pentingnya umpan balik: *“Saya tidak pernah melakukan kesalahan. Saya hanya belajar dari pengalaman.”*

Penilaian sumatif memberikan pengukuran kemajuan siswa pada titik waktu tertentu. Ini biasanya merupakan pengukuran yang menjelaskan dimana siswa berdiri sehubungan dengan semacam standar seperti hasil kurikulum. Tes akhir unit, misalnya, dirancang untuk memberi tahu siswa seberapa baik mereka telah mencapai tujuan unit dalam hal perolehan pengetahuan dan keterampilan. Tentu

saja penilaian sumatif dapat digunakan dengan cara formatif—rapor dapat membantu siswa fokus pada area tertentu di mana mereka membutuhkan kerja ekstra—namun itu bukan maksud utama mereka.

Untuk mengatasi batasan dan meminimalkan kesalahan dalam penilaian dan evaluasi kami, alat penilaian yang kami gunakan harus valid dan dapat diandalkan.

Validitas dan reliabilitas adalah istilah yang biasanya diasosiasikan dengan pengujian standar, tetapi gagasan yang mendasarinya penting untuk penilaian dan evaluasi secara lebih umum.

Validitas berarti bahwa data yang dikumpulkan benar-benar terkait dengan hasil yang ingin kita ukur. Misalnya, kurikulum studi sosial di Kanada meminta siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan prosedural terkait dengan disiplin studi sosial termasuk sejarah. Kurikulum baru untuk Alberta meminta siswa untuk mengembangkan “pemikiran historis” yang, antara lain, melibatkan “urutan peristiwa, analisis pola, dan penempatan peristiwa dalam konteks.”

Akan tetapi, banyak penilaian dalam sejarah (termasuk survei dan tes yang menarik perhatian media secara luas), berfokus pada pengumpulan informasi tentang fakta-fakta terpisah seperti nama dan tanggal. Penelitian Sam Wineburg (1991) menunjukkan bahwa mengetahui sekumpulan fakta yang berlainan tidak sama dengan memahami konsep disiplin pada tingkat yang canggih atau prosedur yang digunakan dalam penyelidikan untuk memahami kisah yang kontradiktif.

Asesmen dalam instrumen yang hanya mengumpulkan data fakta sejarah yang berlainan, maka tidak valid dalam menilai hasil kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan pemikiran sejarah.

Instrumen penilaian yang andal adalah instrumen yang akan menghasilkan hasil yang sama (atau sangat mirip) dalam situasi yang

berbeda. Ada dua komponen yang harus diperhatikan dalam menghasilkan instrumen yang andal. Pertama, kegiatan itu sendiri harus menghasilkan bukti pencapaian siswa yang jelas dan konsisten di bidang yang diinginkan. Misalnya, pertanyaan tes yang ambigu yang dapat dibaca dan dijawab dengan berbagai cara tidak terlalu dapat diandalkan karena mungkin menghasilkan tanggapan yang sangat berbeda dari siswa dengan kemampuan serupa di kelas yang sama. Mereka tidak dapat diandalkan untuk memberikan pengertian yang relatif objektif tentang prestasi siswa. Kedua, bukti harus ditafsirkan dengan cara yang sama oleh pengamat independen. Dalam kasus esai, misalnya, reliabilitas ditunjukkan ketika penanda independen yang memenuhi syarat mencapai kesimpulan serupa tentang kualitas karya. Reliabilitas antar-penilai semacam ini dicapai ketika penugasan dan kriteria keberhasilan dipahami dengan jelas. Dalam pengujian standar, penilai dilatih dalam mengevaluasi pekerjaan siswa sehingga penilaiannya konsisten dan adil. Hal ini tidak mungkin dilakukan dalam situasi kelas tetapi penting bagi mereka yang terlibat—guru, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan—mengetahui kriteria evaluasi dan dapat melihat kriteria tersebut diterapkan dengan benar dan konsisten.

Penting untuk diingat bahwa tidak ada satupun instrumen, tidak peduli seberapa hati-hati konstruksinya, dapat mengumpulkan semua informasi yang diperlukan untuk evaluasi komprehensif kemajuan siswa atau benar-benar valid dan dapat diandalkan. Evaluasi kemajuan siswa adalah proses yang sangat kompleks dan guru yang baik membangun repertoar pendekatan yang luas untuk mengumpulkan informasi dan memahaminya.

Tantangan Penilaian dan Evaluasi Khusus untuk Guru IPS

Merancang dan menerapkan mekanisme yang tepat untuk mengukur kemajuan siswa dan memberikan umpan balik adalah usaha yang kompleks untuk semua guru, tetapi IPS menghadirkan beberapa

tantangan unik untuk penilaian dan evaluasi. Studi sosial mencakup banyak cara berpikir dan mengetahui: dari narasi sejarah dan penalaran matematis dan statistik ekonomi, hingga komponen visual dan grafis dari studi geografis dan pemahaman mendalam tentang berbagai perspektif dan keyakinan yang mendasari studi tentang isu-isu publik. dan urusan saat ini. Bahkan dalam satu disiplin ilmu sosial, jenis pembelajaran yang akan dinilai mencakup berbagai macam.

Banyak hasil studi sosial utama seperti pemikiran kritis, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan yang terinformasi sulit untuk didefinisikan dibandingkan dengan hasil dari mata pelajaran lain. Selain itu, beberapa tujuan yang kompleks seperti pengembangan kewarganegaraan yang bertanggung jawab, mungkin tidak terbukti sampai setelah siswa meninggalkan sekolah dan terlibat dalam tugas-tugas seperti pemungutan suara, aksi sosial, dan bentuk lain dari partisipasi masyarakat.

Sebagai hasil dari hasil yang bervariasi dan diperebutkan ini, bidang studi sosial mengalami kesulitan besar untuk mencapai konsensus tentang konsep dan tujuan utamanya, termasuk apa yang merupakan penilaian dan evaluasi yang baik. Karena studi sosial berkaitan dengan urusan di dunia nyata, itu selalu tunduk pada tekanan dari dunia itu (dimensi politik yang disebutkan sebelumnya). Hal ini tentu saja benar di bidang penilaian. Tes atau kuis yang dimaksudkan untuk menguji pengetahuan siswa tentang sejarah, geografi, atau kewarganegaraan secara rutin dipublikasikan di media, dengan menyalahkan dan mencela tentang pemuda kita yang bandel. Tantangan-tantangan ini mengarah pada pertanyaan kita selanjutnya.

Bagaimana Merencanakan Penilaian dan Evaluasi yang Baik?

Penilaian yang baik dimulai dengan peserta didik dalam pikiran kita. Proses “desain mundur” atau “desain kebawah” ini mengharuskan kita: (1) menentukan apa yang perlu diketahui dan atau dilakukan oleh

pembelajar sebagai hasil pembelajaran; (2) mengidentifikasi bukti pembelajaran yang jelas; dan (3) merancang instruksi sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mendemonstrasikan pembelajaran mereka. Guru yang baik akan mengingat pertanyaan-pertanyaan berikut saat merencanakan penilaian.

- a. Apa yang akan dinilai? Seperti disebutkan di atas, instrumen penilaian harus valid; yaitu, mereka harus memberikan informasi tentang unsur-unsur pengetahuan atau keterampilan siswa yang spesifik dan terdefinisi dengan jelas. Untuk merancang metode penilaian yang tepat, guru harus sangat jelas tentang informasi yang mereka inginkan.
- b. Apa tujuan penilaian? Sarana untuk mengumpulkan informasi dan melaporkannya akan bervariasi tergantung pada apakah tujuan penilaian bersifat formatif—untuk memberikan informasi bagi siswa dan guru untuk digunakan guna memantau atau meningkatkan kemajuan—atau sumatif—untuk memberikan informasi titik akhir untuk siswa, orang tua, dan/atau tenaga kependidikan.
- c. Alat asesmen apa yang paling baik memberikan informasi yang kita butuhkan? Alat akan bervariasi tergantung pada apa yang akan dinilai dan tujuan penilaian. Misalnya, esai mungkin bukan cara terbaik untuk menilai kemampuan siswa untuk bekerja dengan skala dan simbol pada peta, tetapi latihan yang mengharuskan mereka merencanakan rute terbaik antara dua titik mungkin berhasil dengan baik untuk tujuan ini.
- d. Bagaimana bentuk datanya? Ini jelas terkait dengan pertanyaan sebelumnya tetapi mungkin ada beberapa variasi dalam alat penilaian tertentu. Seorang guru mungkin, seperti yang disarankan di atas, meminta siswa untuk membandingkan dan membedakan invasi Napoleon dan Hitler ke Rusia, memungkinkan siswa untuk mempresentasikan laporan mereka dalam bentuk tulisan, lisan, atau grafik. Dalam kasus siswa yang mengalami kesulitan menulis,

dua bentuk terakhir mungkin memberikan informasi yang lebih baik tentang fasilitas mereka dengan keterampilan yang sedang dievaluasi.

- e. Siapa yang akan mengumpulkan data: guru, siswa, atau juri dari luar? Melibatkan siswa dalam penilaian diri atau penilaian teman sebaya dapat menjadi teknik pengajaran dan penilaian yang sangat efektif. Meminta siswa untuk menggunakan daftar periksa untuk menilai kinerja rekan mereka dalam sebuah debat dengan mengumpulkan data pada beberapa kriteria (konten, presentasi, argumen, dll) mengarahkan siswa untuk memberikan perhatian khusus pada kriteria penting ini (pengajaran) dan memberikan informasi tentang bagaimana baik mereka memahaminya (penilaian).
- f. Seberapa sering dan kapan data akan dikumpulkan? Sebagaimana dinyatakan di atas, guru menilai siswa sepanjang waktu. Mengutip Thomas Jefferson, "Harga demokrasi adalah kewaspadaan konstan," dan kewaspadaan konstan juga berlaku untuk penilaian. Karena itu, jenis tertentu, dan tujuan untuk penilaian harus memandu tanggapan kita terhadap pertanyaan ini. Memberikan tes tertulis formal kepada siswa setiap hari mungkin tidak terbukti efektif, tetapi penelitian tentang pengajaran keterampilan menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran suatu keterampilan, sangat penting untuk memberikan umpan balik korektif yang tepat waktu dan sering.
- g. Apa yang akan dilakukan dengan data yang menyusun penilaian? Sebagaimana dinyatakan di atas, kami menilai untuk tujuan yang berbeda dan, tergantung pada tujuannya, hal yang berbeda akan dilakukan dengan data. Jika penilaian bersifat formatif, data perlu diberikan kepada siswa yang terlibat dengan cara yang dapat dipahami sehingga mereka dapat menggunakannya untuk memantau dan meningkatkan kemajuan mereka. Ini adalah

umpan balik yang dijelaskan di atas. Kita semua memiliki pengalaman mendapatkan kembali ujian atau tugas yang belum kita kerjakan dengan baik, tetapi jika kita menerima sedikit atau tidak ada umpan balik, kita tidak tahu kesalahan kita di mana. Ini tidak terlalu berguna untuk memahami bagaimana kami melakukannya sejauh ini dan apa yang dapat kami lakukan untuk meningkatkan. Sebaliknya, jika penilaian bersifat sumatif, perlu diberikan informasi kepada orang-orang yang relevan tentang prestasi belajar siswa. Dalam kasus penilaian internasional berskala besar, misalnya, informasi yang dikumpulkan tidak banyak berguna bagi siswa individu yang mungkin telah pindah ke tingkat yang lebih tinggi (kelas berikutnya atau lulus) bahkan sebelum hasilnya tersedia. Akan tetapi, ini berharga bagi perencana kurikulum, tenaga kependidikan, dan guru dalam memahami sejauh mana kelompok siswa tertentu memenuhi tujuan yang dinilai.

Apa Bentuk Penilaian dan Evaluasi Khusus yang Dapat Digunakan dalam Studi Sosial?

Sebagaimana dinyatakan di atas, menilai dan mengevaluasi kemajuan siswa adalah upaya yang kompleks. Guru yang baik akan mengembangkan berbagai alat untuk membantu tugas ini. Beberapa akan menjadi bentuk tradisional yang kita semua kenal dan beberapa akan menjadi bentuk yang lebih baru seperti kinerja atau penilaian otentik, yang telah dikembangkan sebagai tanggapan atas pengetahuan terkini tentang pengajaran dan pembelajaran. Beberapa pilihan diuraikan di bawah ini tetapi ini hanya mewakili sebagian kecil dari apa yang mungkin. Penting untuk diingat bahwa masing-masing alat ini memiliki kekuatan dan kelemahan dan guru harus dapat memilih yang tepat untuk melayani tujuan penilaian dan evaluasi khusus mereka.

1. Tes respons yang dipilih

Tes respons terpilih, sering disebut "tes pilihan ganda" terdiri dari pilihan ganda, benar salah, mencocokkan, dan mengisi item yang kosong. Ungkapan "tanggapan yang dipilih" paling akurat karena mencerminkan prosedur pemilihan tanggapan yang benar dari berbagai kemungkinan. Kami menggunakannya karena kami merasa bahwa tes tersebut objektif, karena kami mengalami jenis tes ini ketika kami masih menjadi siswa, dan karena kemudahan penilaian membuat evaluasi lebih mudah diatur.

Dalam tes benar-salah, data dikumpulkan dengan cepat pada berbagai target pengetahuan seperti generalisasi atau proposisi, dengan sedikit tuntutan pada kemampuan membaca. Di antara keterbatasan mereka adalah kemungkinan kuat untuk menebak dan kesulitan merancang item di luar tingkat pengetahuan faktual.

Tes isian berfungsi untuk hasil seperti pemahaman kosakata dan, tidak seperti bentuk respons selektif lainnya, tidak mendorong tebakan. Di sisi lain, item yang dirancang dengan buruk dan ejaan siswa yang buruk dapat menghasilkan jawaban yang ambigu sulit untuk mencetak gol. Dengan item yang cocok, data dikumpulkan dengan cepat dengan lebih sedikit tuntutan pada kemampuan membaca. Pencocokan sangat berguna untuk menilai pengakuan siswa tentang bagaimana ide-ide dikaitkan. Dalam studi sosial, contoh asosiasi adalah negara dan ibu kota; definisi dan istilah; atau tokoh sejarah dan prestasi/penemuan mereka.

Mencocokkan item juga rentan terhadap tebakan siswa, dan kecuali dirancang dengan hati-hati, rentan terhadap penggunaan petunjuk yang tidak relevan atau jawaban yang jelas ketika lebih dari satu topik untuk perangkat pencocokan digunakan.

Item pilihan ganda, biasanya terdiri dari pernyataan lengkap tentang masalah atau pertanyaan (stem/lead); konstruksi pengalih perhatian yang masuk akal (jawaban salah); penempatan kunci

secara acak (jawaban yang benar), adalah bentuk respons selektif yang paling serbaguna, mulai dari mengingat informasi dasar hingga interpretasi, analogi, dan hasil kompleks lainnya. Selanjutnya, menebak tidak disarankan dan item yang dirancang dengan baik dari jenis yang digunakan dalam tes standar memiliki keandalan yang tinggi. Namun, mereka membutuhkan waktu dan upaya untuk mendesain dengan baik. Kemampuan membaca dapat mempengaruhi beberapa skor, sehingga mengancam validitas penilaian. Selain itu, sementara beberapa pemikiran kompleks dapat dinilai, pengetahuan awal yang dimiliki siswa dapat dengan mudah mengubah pertanyaan pilihan ganda menjadi item pengingat.

Item respons yang dipilih memiliki keunggulan mudah untuk dikelola dan diberi skor dan, jika dibangun dengan baik, memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Menggunakan respons selektif untuk penilaian di luar pengetahuan rutin atau keterampilan sederhana, bagaimanapun, adalah sulit. Selain itu, terlalu mudah untuk memasukkan data yang tidak relevan dalam item respons selektif, yang memungkinkan siswa menebak jawaban yang benar tanpa benar-benar mengetahui apa pun.

2. Tes respons yang diperluas atau esai

Esai adalah item yang membutuhkan jawaban tertulis yang diperluas atau dibangun untuk pertanyaan yang relatif terbuka yang memungkinkan berbagai tanggapan yang sesuai. Seiring dengan pertanyaan jawaban singkat, tanggapan selektif dan esai merupakan pilihan penilaian tradisional di kelas ilmu sosial.

Tanggapan esai bisa dalam berbagai bentuk seperti menulis surat kepada editor surat kabar lokal tentang isu terkini atau menulis analisis mendetail tentang kasus yang serupa dengan apa yang akan ditulis oleh hakim. Tes esai atau penugasan mungkin lebih valid daripada item respons yang dipilih karena lebih

mungkin untuk memberikan data tentang hasil penting seperti kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengatur informasi yang relevan menjadi argumen, mengungkapkan hubungan sebab-akibat, mengenali manusia, interaksi lingkungan, menimbang bukti, dan sebagainya. Esai dapat berkisar dari paragraf pendek hingga banyak halaman.

Namun, esai memang memunculkan masalah desain dan penilaian yang serius. Tanpa kriteria penilaian yang jelas dan tepat, diterapkan secara konsisten oleh guru, "A" seseorang bisa menjadi "C" atau orang lain. Ketidakandalan penilaian guru pada item esai adalah salah satu alasan munculnya tes standar.

Ilmu sosial membutuhkan tingkat literasi yang tinggi. Di seluruh ruang kelas di Kanada, ada banyak siswa yang berjuang dengan keterampilan literasi dasar atau yang bahasa pengantar-nya bukan bahasa pertama mereka. Oleh karena itu, dalam merancang, mengelola, dan menilai soal-soal jenis esai, kita tidak boleh terlalu menghukum siswa karena kesulitan dalam pemahaman awal soal atau menulis jawaban, jika tujuan dari soal esai adalah untuk mengungkap kemampuan lain.

Perlunya mendukung pembelajaran siswa dengan memberikan dukungan atau perancah/scaffolding. Scaffolding membantu banyak pelajar menulis tanggapan yang sesuai sampai mereka mampu menanggapi lebih mandiri. Unsur-unsur proses menulis di kelas seni bahasa, termasuk peran obrolan kelompok kecil kolaboratif, dapat mempersiapkan siswa untuk melakukan pekerjaan berkualitas lebih tinggi daripada dibiarkan tenggelam atau berenang sendiri. Bagaimana kita dapat memodifikasi pertanyaan esai untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa kita? Kami dapat mempersempit atau memperluas fokus konten--- menambah atau mengurangi faktor atau variabel yang perlu dipertimbangkan. Misalnya, sebuah esai dapat menantang siswa untuk fokus pada

periode sejarah yang sempit seperti tahun 1920-an. Esai lain mungkin membuat siswa melihat periode yang lebih besar seperti tahun 1920-an dan 1930-an. Masih ada esai lain yang mengharuskan siswa untuk memeriksa (biasanya untuk tujuan perbandingan dan kontras) interaksi di antara pola geografis dan ekonomi di dua wilayah atau mengurangi tuntutan kognitif untuk menganalisis interaksi ini di satu wilayah.

Kami juga dapat menentukan tuntutan kognitif. Beberapa pertanyaan dapat memberikan dukungan tambahan bagi pembelajar dengan menentukan apa yang diperlukan dalam sebuah jawaban; misalnya, peristiwa mana yang perlu diperiksa atau faktor apa yang perlu dibandingkan. Beberapa pertanyaan menawarkan konteks yang dapat berfungsi sebagai pernyataan tesis sementara pertanyaan lain mengharuskan siswa untuk mengembangkan pernyataan tesis mereka sendiri. Instruksi yang tidak jelas tidak memberikan dukungan bagi siswa, karena instruksi ini gagal menentukan kriteria keberhasilan.

Beberapa pertanyaan mempersonalisasi tanggapan melalui permainan peran untuk menawarkan konteks penulisan yang lebih otentik; misalnya, siswa ditanya tentang suatu peristiwa atau ide dengan menggunakan format cerita surat kabar, termasuk headline yang sesuai. Esai lain menyajikan kutipan atau proposisi provokatif dan meminta siswa untuk membuat argumen berdasarkan bukti untuk mendukung atau menyangkal keabsahan pernyataan tersebut.

Akhirnya kita dapat mengarahkan siswa untuk merespon dengan cara terstruktur menggunakan kata kerja tindakan yang terhubung dengan Taksonomi Tujuan Kognitif Bloom (yaitu, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi). Ini berfungsi jika siswa mengetahui arti kata kerja dan melihat contoh penggunaannya dalam contoh tanggapan.

3. Pertanyaan berbasis dokumen

Siswa diharapkan mampu menggunakan konsep dan prosedur disiplin ilmu yang terlibat dalam studi sosial seperti sejarah, geografi, dan ekonomi. Tidak cukup hanya mengetahui apa penyebab Perang Dunia I; siswa juga harus memahami cara sejarawan sampai pada penyebab tersebut, termasuk bukti apa yang mereka pertimbangkan dan bagaimana mereka memahami bukti tersebut. Dalam pengajaran sejarah di kelas dasar, kurikulum di seluruh negeri merekomendasikan penggunaan sumber utama: gambar, artefak, peta, dan catatan tertulis dan lisan. Kami kurang berhasil dalam menggunakan ini dalam penilaian.

4. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja dianggap baru meskipun sudah setua penilaian itu sendiri. Tidak seperti respons yang dipilih, penilai tidak menghitung respons yang benar untuk memberikan penilaian. Sebaliknya dia mengumpulkan data tentang proses atau membuat penilaian tentang kualitas produk akhir saat siswa benar-benar melakukan sesuatu. Di beberapa yurisdiksi, tugas kinerja berfungsi sebagai penilaian akhir unit atau aktivitas puncak alih-alih kuis atau proyek tradisional. Tugas penilaian kinerja bukanlah tambahan, pengisi, atau istirahat bagi guru, tetapi kesempatan untuk menggabungkan instruksi dengan penilaian. Ada banyak contoh tugas kinerja IPS, seperti berikut ini:

- Tiga konflik internasional terkemuka diambil dari surat kabar. Siswa memilih salah satu dari ketiganya, menulis ringkasan konflik, dan mendiskusikan pengaruh iklim, sumber daya, dan lokasi terhadap konflik. Selain itu, para siswa membuat sketsa dari ingatan peta wilayah dunia yang menunjukkan batas-batas negara, ibu kota, dan bentang alam yang menonjol. Legenda dan mawar kompas disertakan

- Siswa mengidentifikasi, kemudian membandingkan dan mengkontraskan, beragam contoh masyarakat yang diorganisir di bawah, atau berusaha diorganisir dibawah, cita-cita demokrasi, dengan contoh-contoh yang diambil dari tiga benua.
- Siswa menganalisis kutipan transkrip dari diskusi tentang isu publik yang berulang, membedakan antara masalah faktual, definisi, dan etis, dan menilai kualitas kontribusi masing-masing peserta.

Menurut Bower, Lobdell, dan Swenson (1994) aktivitas atau proyek kinerja puncak:

- adalah inti dari unit dan pertanyaan besarnya
- diketahui siswa terlebih dahulu menuntut siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang isu-isu penting
- meminta siswa untuk menciptakan produk atau kinerja yang bermakna
- menuntut siswa menggunakan gaya belajar dan kecerdasan yang berbeda
- memperjelas kepada siswa standar yang akan digunakan untuk menilai pekerjaan mereka
- memupuk kebiasaan menilai diri sendiri
- memungkinkan guru untuk bertindak sebagai pelatih

5. Penilaian Otentik

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian kinerja tertentu dimana siswa dituntut untuk melakukan aktivitas kehidupan nyata dan penilaian dibuat berdasarkan aktivitas tersebut. Siswa di kelas 3 yang mempelajari masyarakatnya, misalnya, mungkin diminta untuk melakukan penilaian terhadap daerah sekitar sekolah mereka (trotoar, taman, tempat umum) untuk aksesibilitas kursi

roda dan menyiapkan laporan untuk badan sipil yang relevan seperti komite dewan kota. Kegiatan tersebut tidak harus selalu berhubungan dengan situasi kontemporer.

6. Pengamatan Terstruktur

Banyak penilaian kinerja dan autentik akan menyertakan bukti “keras” dari kemajuan siswa seperti komponen tertulis, model yang dibangun, dan representasi visual, tetapi seringkali banyak bukti kemajuan siswa akan dikumpulkan melalui menonton mereka bekerja. Misalnya, banyak hasil studi sosial terkait dengan istilah “berpikir” yang penting dan sulit didefinisikan itu. Bagaimanapun pemikiran didefinisikan, tes konvensional hanya mengungkapkan begitu banyak.

Salah satu pendekatannya adalah menentukan seperti apa pemikiran itu ketika kita melihatnya. “Perilaku cerdas” seperti itu adalah “kebiasaan berpikir”: repertoar strategi penuh perhatian yang kita gunakan saat menghadapi masalah atau keputusan. Jika kita akan memberikan umpan balik yang bermanfaat, baik yang bersifat formatif maupun sumatif, tentang sesuatu seperti pemikiran, kita perlu mengatakan lebih dari, “Anda telah menunjukkan peningkatan yang besar dalam pemikiran kritis.” Kita harus bisa lebih spesifik tentang apa yang kita maksud dan kekhususan semacam itu dapat diperoleh dengan pengamatan terstruktur: mengamati, dan mengumpulkan bukti tentang perilaku tertentu. Dalam bidang pemikiran, misalnya, kita mungkin memperhatikan:

- Ketekunan: Apakah siswa menyerah atau mundur dan menggunakan strategi lain jika strategi pertama tidak berhasil?
- Berkurangnya keimpulsifan: Apakah siswa melontarkan jawaban dan membuat banyak koreksi dalam tanggapan tertulis mereka atau apakah mereka berhenti sejenak

sebelum memberikan bantahan, memastikan bahwa mereka memahami tugas pembelajaran, dan mempertimbangkan tanggapan orang lain dalam membangun argumen?

- **Pemikiran yang fleksibel:** Apakah siswa menggunakan pendekatan yang sama untuk masalah yang berbeda atau apakah mereka menggunakan dan menimbang manfaat strategi alternatif, mempertimbangkan pendekatan orang lain, dan menangani lebih dari satu sistem klasifikasi secara bersamaan?
- **Metakognisi:** Apakah siswa tidak menyadari bagaimana mereka belajar atau apakah mereka mendeskripsikan dan merefleksikan proses yang mereka gunakan dalam pembelajaran?
- **Tinjauan yang cermat:** Apakah siswa menyerahkan tugas yang belum dikoreksi atau belum diedit segera setelah selesai atau apakah mereka meluangkan waktu untuk meninjau dan mengedit?

Pengamatan ini akan disusun tidak hanya dalam arti bahwa guru mencari bukti untuk kriteria yang tepat seperti ini tetapi juga dalam arti bahwa beberapa bentuk catatan disimpan dari pengamatan seperti daftar periksa atau catatan anekdot.

PENUTUP

Kecenderungan penilaian dan evaluasi dalam studi sosial, seperti di bagian lain dari kurikulum, berada dalam keadaan fluktuatif. Masalahnya rumit; solusi tidak semudah teori. Menilai kemajuan siswa adalah salah satu hal tersulit dan umum yang dilakukan guru. Dibutuhkan waktu dan kerja keras untuk mengembangkan berbagai prosedur dan instrumen yang diperlukan untuk memberikan umpan balik secara memadai kepada guru dan siswa (penilaian formatif) dan

informasi titik akhir untuk siswa, orang tua, dan pihak lain dalam sistem pendidikan (penilaian sumatif). Diskusi yang terinformasi dan beralasan oleh para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan adalah suatu keharusan untuk mengembangkan alat evaluasi IPS yang sesuai untuk siswa Sekolah Dasar.

REFERENSI

- Benjamin S.B., J. Thomas H. and George F.M. (1971) : *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, McGraw Hill Book Company.
- Bining A.C. and Bining D.H. (1952) : *Teaching Social Studies in Secondary Schools, Third Edition*, Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd., Bombay.
- Bower, B., Lobdell, J., & Swenson, L. (1994). *History Alive!: Engaging all learners in the diverse classroom*. (No Title).
- Edgar, B.W. and Stanley, P.W. (1958) : *Teaching Social Studies in High Schools, Fourth Edition*, Heath and Company, Boston D.C.
- Edwin, Fenton (1967) : *The New Social Studies in Secondary Schools : An Inductive Approach*, Holt Rinehart and Winston, Inc., New York.
- Myers, J. (2017). *Assessment and evaluation in social studies classrooms*.
- Robert J. Marzano, Debra J. Pickering, and Jane E. Pollock, (2001). *Classroom Instruction that Works: Research-based Strategies for Increasing Student Achievement* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development).
- Samuel S. Wineburg, (1991). "Historical Problem Solving: A Study of the Cognitive Processes Used for the Evaluation of Documentary and Pictorial Evidence," *Journal of Educational Psychology* 83, no. 1 (1991): 75–87
- Utari, E. S., Trilaksono, A., Lesmono, P. D., Ibrahim, M., Huda, M. M., & Widodo, A. W. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Penjabaran 45 Butir Pancasila)*. CV Jejak (Jejak Publisher).